

KETERPAPARAN DAN SUMBER INFORMASI KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA (SKAP NTB 2019)

Winda Nurmayani¹, Ilham², Misroh Mulianingsih³, Baiq Handayani⁴
Program Studi S1 Keperawatan Stikes Yarsi Mataram¹²³⁴

ABSTRAK

Masa remaja sebagai masa peralihan biasanya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, termasuk yang berkaitan dengan seks. Berdasarkan Riskesdas 2018 Sekitar 1 juta remaja laki-laki (5%) dan 200.000 remaja perempuan (1%) secara terbuka menyatakan pernah berhubungan seksual. Perilaku seksual remaja tidak lepas dari pengaruh negatif teknologi informasi yang bisa diakses secara terbuka. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan keterpaparan informasi dan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja pranikah di NTB. Penelitian ini menggunakan desain *Restropektif Correlation*, dengan pendekatan *Cross Sectional*, penelitian ini merupakan analisis Data sekunder SKAP 2019. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 982, teknik pengambilan sampel total sampling. Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Spearman Rho* didapatkan $p\text{-value} > 0,05$. Kesimpulannya dari penelitian ini adalah tidak berhubungan keterpaparan informasi dan sumber informasi tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual pranikah di NTB. Rekomendasi : diperlukan penelitian lanjutan dengan metoda kualitatif untuk menggali lebih dalam alasan remaja melakukan perilaku seksual pra nikah.

Kata kunci : Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja, Perilaku Seksual, Remaja

ABSTRACT

Adolescence as a transitional period usually has a high curiosity, including those related to sex. Based on Riskesdas 2018, about 1 million teenage boys (5%) and 200,000 girls (1%) openly stated that they had had sex. Adolescent sexual behavior cannot be separated from the negative influence of information technology that can be accessed openly. The purpose of this study was to analyze the relationship between exposure to information and sources of information about reproductive health on sexual behavior of premarital adolescents in NTB. This study uses a Retrospective Correlation design, with a Cross Sectional approach, this study is a secondary data analysis of SKAP 2019. The sample in this study was 982, a total sampling technique. Based on the results of the statistical test analysis of Spearman Rho, a p-value of > 0.05 was obtained. The conclusion of this study is that it is not related to exposure to information and sources of information about reproductive health to premarital sexual behavior in NTB. Recommendations: Further research with qualitative methods is needed to dig deeper into the reasons adolescents engage in premarital sexual behavior.

Keywords : Adolescent Reproductive Health Information, Sexual Behavior, Adolescent

Alamat korespondensi: Jl. Lingkar Selatan, Pagutan Bar., Kec. Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Bar.
Email: nurmayani.winda81@gmail.com

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Dimana pada masa ini, remaja memiliki keinginan untuk mencari jati diri dengan mencoba berbagai hal baru sesuai dengan keinginannya, seperti hal-hal yang berbau dengan seks. Remaja pada masa ini berani untuk pacaran (Afritayeni, Yanti and Angrainy, 2018). Sejalan dengan penelitian oleh Siregar and Handayani, (2018) perilaku seksual remaja dipengaruhi oleh sumber informasi (media).

Remaja di berbagai belahan dunia saat ini memiliki kemungkinan terpapar konten seksual pada media informasi digital lebih tinggi dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Hal ini memunculkan kemungkinan perilaku seksual (Sawyer *et al.*, 2018). Perilaku seksual dikategorikan menjadi beresiko dan tidak beresiko. Perilaku seksual beresiko yaitu semua kegiatan seksual dengan pasangan belum halal seperti hubungan intim dini, anal sek, oral sek, hubungan seksual tanpa kondom, menjadi pekerja seksual, dan memiliki pasangan seksual yang berganti-ganti pasangan yang beresiko menularkan penyakit seksual terlibat dalam pekerjaan seks, (Oktaviana, 2017). Remaja merupakan kelompok yang paling rentan terhadap infeksi. Sekitar 1 juta remaja laki-laki (5%) dan 200.000 remaja perempuan (1%) secara terbuka mengatakan pernah berhubungan intim dengan pacarnya (Depkes RI, 2018).

Berdasarkan penelitian WHO di beberapa Negara berkembang menunjukkan sekitar 40% remaja laki-laki berusia 18 tahun dan 40% remaja perempuan berusia 18 telah melakukan hubungan seksual pranikah (UNESCO, 2018). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 didapatkan 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Dari hasil penelitian di atas, masih banyak remaja yang melakukan perilaku seks beresiko (Kemenkes, 2018)..

Perilaku remaja di Indonesia yang cenderung negative ini disebabkan oleh adanya perkembangan teknologi dimana hal ini sangat mempengaruhi paparan informasi dan gaya hidup yang diikuti oleh remaja. Dengan tercampurnya gaya hidup remaja dari luar dengan kebudayaan di Indonesia, (Wati, 2017). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) NTB tercatat ada 6.963 kasus perilaku seksual yang dilaporkan ke Kepolisian Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB) pada tahun 2021. Jumlah tersebut turun 12,93% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang mencapai 7.997 kasus.

Berdasarkan peneliti terdahulu mengatakan bahwa, perilaku seksual sangat terpengaruh pada remaja, sehingga remaja tersebut mendapatkan perhatian khusus, namun sampai saat ini remaja yang berada di seluruh Indonesia masih menghadapi tantangan perilaku seksual, sehingga dapat menghancurkan masa depan mereka seperti perilaku seksual pranikah, prostitusi, dan lainnya. Apabila sudah mengenal perilaku seksual maka remaja tersebut sangat rentan beresiko terinfeksi penyakit HIV/ AIDS (Femi Eka Kartika Putri, 2021).

Data SKAP tahun 2019 dimana remaja berusia 10-24 merupakan sasaran survei sejumlah 41.582 Orang, terdiri dari 22.124 remaja pria (53%), dan 19. 458 remaja Wanita (47%) dan (46%) adalah remaja usia 10-14 tahun (BKKBN, 2019). Berdasarkan hasil dari data SKAP tahun 2019 bahwa, remaja yang pernah terpapar informasi berkaitan dengan kesehatan reproduksi sejumlah 93%, akan tetapi daerah yang paling tinggi yang mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi berada di perkotaan sejumlah (94%) dibandingkan dengan pedesaan yaitu (92%). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendidikan dan meningkatkan usia maka presentasi terpaparnya informasi tentang KRR semakin tinggi.

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet tahun 2017, melaporkan bahwa 50% penduduk Indonesia telah mengakses jaringan internet. Berdasarkan data tersebut, umur paling banyak adalah usia 19-24 tahun (49,52%) dengan aktivitas pengguna internet terbanyak usia 13-18 tahun (75,5%). Berdasarkan data (KPAI) hamper 100% remaja yang berada di 12 kota besar pernah mengakses konten dewasa atau

konten porno dan dari data KPAI lainnya menyebutkan bahwa hamper 60% dari 2.812 siswa sudah pernah mengakses pornografi.

Berdasarkan ulasan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti perilaku seks pranikah pada remaja (15-24 tahun) di NTB dengan menggunakan analisis data sekunder data SKAP 2019.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian restrospektif dengan pendekatan cross sectional, variable. Dalam penelitian keterpaparan informasi dan sumber informasi remaja tentang perilaku seksual pranikah serta pengetahuan tentang Kesehatan reproduksi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data hasil Survey Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) remaja tahun 2019 provinsi NTB. Waktu Penelitian ini dilaksanakan dari bulan juni-agustus. Populasi Dalam penelitian ini yaitu remaja pria dan wanita usia 10-24 tahun belum menikah sejumlah 1051 orang (BKKBN, 2019). Teknik sampling adalah total populai (sampel jenuh). Instrument penelitian yang digunakan adalah data kuesioner pada SKAP Remaja 2019 dengan kode kuesioner ,yq27, yq 28, yq28A, yq44, yq45, yq46, yq47. Analisis bivariat dengan uji Spearman Rho. Korelasi *Rank Spearman (Spearman Rho)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Latar Belakang Responden

Tabel 1 Distribusi Karakteristik remaja di Provinsi NTB Indonesia 2019 (SKAP Remaja 2019)

Karakteristik	Remaja Pria		Remaja Wanita		Remaja Pria dan wanita	
	N	%	N	%	N	%
1. Umur						
• 10-14	249	25.4	224	22.8	473	48.2
• 15-19	179	18.2	174	17.7	353	35.9
• 20-24	104	10.6	52	5.3	156	15.9
2. Tempat Tinggal						
• Perkotaan	226	23.0	213	21.7	439	44.7
• Perdesaan	306	31.2	237	24.1	543	55.3
3. Pendidikan						
• Rendah	133	13.5	101	10.3	234	23.3
• Menengah	370	37.7	303	30.9	673	68.5
• Tinggi	29	3.0	46	4.7	75	7.6
4. Tingkat Kesejahteraan						
• Rendah	134	13.6	110	11.2	244	24.8
• Menengah	305	31.1	250	25.5	555	56.5
• Tinggi	93	9.5	90	9.2	183	18.6
Jumlah	532	54.2	450	45.8	982	100

Berdasarkan table diatas bahwa jumlah remaja pria lebih banyak dari remaja perempuan, yang masing-masing 532 dan 450 orang Dilihat dari kelompok umur, remaja yang paling banyak menjadi responden penelitian ini terdapat pada kelompok umur 10-14 tahun, yakni dengan total remaja laki-laki dan perempuan sebanyak 473 orang. berdasarkan tempat tinggal, terbanyak di perdesaan, yakni sebanyak 543 orang. Dilihat dari tingkat jenjang Pendidikan yang pernah atau sedang ditempuh, paling banyak berada pada tingkat jenjang pendidikan menengah sebanyak 673 orang 68.5% .

Berdasarkan tingkat kesejahteraan, lebih dari setengah jumlah responden berada pada tingkat menengah, yakni 555 orang.

Analisa Univariat

Tabel 2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan sumber informasi KRR, keterampilan informasi dan Perilaku seks pranikah berdasarkan data (SKAP Remaja 2019) Provinsi NTB

Variabel	Jumlah	Presentase
Sumber informasi Media		
• Kurang	822	83.7
• Cukup	134	13.6
• Baik	26	2.6
Sumber informasi Petugas		
• Kurang	736	74.9
• Cukup	197	20.1
• Baik	49	5.0
Sumber informasi Institusi		
• Kurang	883	89.9
• Cukup	94	9.6
• Baik	5	0.5
Tingkat keterpaparan informasi		
• Kurang	787	80.1
• Cukup	170	17.3
• Baik	25	2.5
Perilaku seks pranikah		
• Kurang	14	1.4
• Cukup	9	0.9
• Baik	959	97.7
Total	982	100.0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sumber informasi remaja tentang KRR yang diperoleh dari media, sebagian besar masuk dalam kategori kurang, yakni 822 (83,7%), yang dari petugas/ masyarakat, sebagian besar masuk dalam kategori kurang, yakni 736 (74,9%). Berdasarkan dari Institusi, sebagian besar masuk dalam kategori kurang, yakni 883 (89,9%) dari 982 responden remaja. Berdasarkan tingkat keterpaparan informasi tentang KRR, diperoleh hasil sebagian besar dalam kategori kurang, yakni 787 orang (80,1%), edangkan perilaku seksual pranikah remaja sebagian besar kategori perilaku baik, yakni 959 (97,7%)

Perilaku seks pranikah

Tabel 3 Distribusi frekuensi responden remaja berdasarkan perilaku seksual pranikah. berdasarkan data (SKAP Remaja 2019) Provinsi NTB

Perilaku seksual pranikah	Frekuensi	%
1. Pernah berhubungan seksual		
• Tidak pernah	972	99,0%
• Pernah	10	1%
2. Apakah setuju jika seorang wanita melakukan hubungan seksual sebelum menikah?		
• Tidak Setuju	971	98,9%
• Setuju	11	1,1%
3. Apakah setuju jika seorang pria melakukan hubungan seksual sebelum menikah?		
• Tidak Setuju	965	98,3%
• Setuju	17	1,7%
Total	982	100%

Dilihat dari tabel 3 menunjukkan perilaku seksual pranikah remaja, dapat diketahui dari 982 responden remaja, hampir seluruhnya menyatakan tidak pernah berhubungan seksual, yaitu 972 (99,0%). Sebagian besar remaja juga menyatakan tidak setuju jika wanita atau pria berhubungan seksual sebelum menikah, yakni masing-masing 971 (98,9%) dan 965 (98,3%). Namun, terdapat perilaku yang berisiko, dimana terdapat 10 orang (1%) responden remaja menyatakan pernah berhubungan seksual. Selain itu, ada remaja yang berpendapat boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah yakni masing-masing 11 (1,1%) dan 17 (1,7%).

Analisa Bivariat

Tabel 4 Analisis hubungan sumber informasi, keterpaparan informasi tentang Kesehatan Reproduksi Remaja dengan Perilaku seksual Remaja Pranikah berdasarkan data (SKAP Remaja 2019) Provinsi NTB NTB

Variabel	Perilaku seksual pranikah						Total		P Value
	Kurang		Cukup		Baik		N	%	
	N	%	N	%	N	%			
Sumber informasi KRR dari sumber informasi media									
• Kurang	13	1.3	7	0.7	802	81.7	822	83.7	0.76
• Cukup	0	0.0	1	0.1	133	13.5	134	13.6	
• Baik	1	0.1	1	0.1	24	2.4	26	2.6	
Sumber informasi KRR dari sumber informasi petugas dan masyarakat									
• Kurang	10	1.0	6	0.6	720	73.3	736	74.9	0.50
• Cukup	3	0.3	2	0.2	192	19.6	197	20.1	
• Baik	1	0.1	1	0.1	47	4.8	49	5.0	
Sumber informasi KRR dari sumber informasi institusi									
• Kurang	13	1.3	8	0.8	862	87.8	883	89.9	0.81
• Cukup	1	0.1	1	0.1	92	9.4	94	9.6	
• Baik	0	0.0	0	0.0	5	0.5	5	0.5	
Tingkat keterpaparan informasi									
• Kurang	12	1.2	6	0.6	769	78.3	787	80.1	0.72

• Cukup	1	0.1	2	0.2	167	17.0	170	17.3
• Baik	1	0.1	1	0.1	23	2.3	25	2.5
Total	14	1.4	9	0.9	959	97.7	982	100

Berdasarkan hasil uji analisis menggunakan *Spearman Rho* didapatkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi, keterpaparan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) baik dari media, petugas dan masyarakat dan institusi dengan perilaku seksual pranikah dan pada remaja belum kawin usia 10-24 tahun di provinsi NTB, dengan nilai *p value* sebesar 0,76 (sumber informasi media), nilai *p value* sebesar 0.50 (sumber informasi petugas dan masyarakat, nilai *p value* sebesar 0.81 (sumber informasi institusi), nilai *p value* sebesar 0.72 (keterpaparan informasi).

Mengidentifikasi Sumber informasi Tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian ini menunjukkan sumber informasi remaja tentang KRR yang diperoleh dari media, sebagian besar masuk dalam kategori kurang yakni 822 (83,7%), termasuk juga sumber informasi dari petugas/ masyarakat dalam kategori kurang sejumlah 736 (74,9%) dan instansi sejumlah 787 orang (80,1%) dalam kategori kurang.

Cara seseorang untuk mendapatkan pengetahuan adalah dengan mencari Informasi. Informasi bisa didapatkan dari media, petugas kesehatan atau lingkungan sekitar. Informasi bisa valid jika disampaikan oleh pihak yang tepat. Jika informasi yang tepat diterima oleh remaja. Maka bisa mencegah remaja melakukan perilaku seksual yang beresiko.

Berdasarkan penelitian susmiarsig dkk (2019) bahwa remaja yang sedang menempuh pendidikan di sekolah menengah, sudah mengalami pubertas, pada masa ini remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar, mulai menyukai lawan jenis sehingga mereka mulai berpacaran. Pengungkapkan rasa cinta dan kasih sayang yang berlebihan menyebabkan melakukan penyimpangan dari orientasi seksual. Oleh karena itu diperlukan peningkatan pengetahuan yang berkaitan tentang kesehatan reproduksi (Susmiarsih, Marsiati and Endrini, 2019). Sumber informasi kesehatan reproduksi untuk remaja dapat diklasifikasikan sebagai terpaparnya atau tidak terpaparnya remaja pada informasi melalui berbagai sumber atau media yang didapatkan oleh remaja dengan merujuk pada satu sumber media yang telah diketahui oleh remaja.

Ernawati, (2018) pengetahuan remaja sidoarjo dipengaruhi oleh jenis kelamin dan sumber informasi. Apakah orang tua berperan dalam menyampaikan informasi kesehatan. Artinya informasi bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti, dari buku-buku, dari teman, film, video atau bisa melalui jejaring internet. Menurut penelitian (Lukmana and Yuniarti, 2017), remaja lebih banyak mendapatkan pengetahuan tentang seksual dan kesehatan reproduksi dari teman sebaya dari pada guru atau orang tua. Sesuai dengan penelitian Rianto, Priwahyuni and Saputra, (2018) teman sebaya dan media sangat berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja di SMA Negeri 1 Siak Kecil. Jika remaja tidak mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang benar dari petugas kesehatan maka remaja mulai mencari informasi dari yang lain seperti teman, gambar atau info-info yang salah dan cenderung menyimpang.

Informasi yang diakses di internet tentang kesehatan reproduksi masih diragukan kebenarannya oleh karena itu diperlukan penjelasan dari pihak yang berkompeten seperti dari petugas kesehatan atau guru yang pernah mendapatkan pelatihan atau pernah membaca buku kesehatan atau orang tua, sehingga jika ada istilah-istilah yang tidak dimengerti remaja pihak yang berkompeten bisa menjelaskan secara gamblang (Arifah and Mahfudah, 2020).

Untuk mencegah perilaku seksual berisiko diperlukan peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi. Pemberian materi ini harus jelas dan mudah dipahami, sehingga tujuan yang diharapkan tercapai, sehingga tidak terjadi perilaku penyimpangan dan remaja bisa paham apa yang akan dilakukan jika sudah terjadi dan kepada siapa mereka bertanya (Lestyoningsih, 2018).

Mengidentifikasi Perilaku Seksual Remaja Pranikah

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kategori perilaku seksual pranikah sebagian besar kategori perilaku baik, yakni 959 (97,7%) dengan distribusi responden tidak setuju jika wanita atau pria berhubungan seksual sebelum menikah, yakni masing-masing 971 (98,9%) dan 965 (98,3%). Namun, terdapat perilaku yang berisiko, dimana terdapat 10 orang (1%) responden remaja menyatakan pernah berhubungan seksual. Selain itu, 11 (1,1%) dan 17 (1,7%) mengatakan setuju dengan perilaku free sek.

Perilaku seksual remaja adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik dengan lawan jenis atau sesama jenis. Faktor luar cenderung membuat remaja merasa penasaran yang kemudian berusaha mencobanya dengan kekasihannya sehingga akal sehat hilang sehingga perbuatan tersebut terus menerus dan bisa merusak diri sendiri.

Informasi tentang bahaya seks pranikah perlu diupayakan sebagai langkah preventif yang bisa dilakukan di kalangan remaja. Sampai sekarang masyarakat masih menganggap tabu tentang pemberian informasi kesehatan reproduksi kepada remaja.. Menurut Data (SKAP) hampir 86,3% remaja sudah memperoleh pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, tetapi masih tetap tinggi perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual yang berisiko yang dilakukan oleh remaja yaitu berhubungan seksual dini selain itu disini berciuman, berpelukan, meraba dan atau merangsang.

Remaja yang mempunyai pengetahuan tentang KRR bisa mencegah semua dampak negatif yang disebabkan oleh informasi yang tidak tepat. Informasi bisa didapatkan dari sekolah, media massa, petugas kesehatan, dan pertemuan ilmiah. Diperlukan dibentuknya pendidik dan konselor sebaya. Diskusi ini dinilai lebih efektif dalam menyebarkan informasi KRR, karena akan terjadi komunikasi dua arah. Selaian itu, pelaksana program perlu mengoptimalkan sosialisasi KRR bagi keluarga maupun remaja melalui pertemuan informal dengan (tokoh agama, PKK, Karang Taruna dll).

Penelitian yang dilakukan Istawati, (2017) menyatakan bahwa Pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi remaja (KRR) relatif masih rendah, terutama berkaitan dengan pengetahuan masa pubertas, masa subur, umur menikah dan melahirkan. Menurut Hidayangsih perilaku berisiko yang dilakukan remaja yaitu pacaran bebas, menonton video asusila ,seks bebas, pemakaian alat kontrasepsi dan pernikahan dini, serta melakukan tindakan aborsi (Bawental, Korompis and Maramis, 2019). Akibat ketidaktahuan perilaku seksual berisiko adalah kehamilan yang tidak diinginkan yang mengakibatkan terjadinya pernikahan dini (Sinaga, Buaton and Sitorus, 2020).

Hubungan Keterpaparan Informasi dan Sumber Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi Terhadap Perilaku seksual Remaja Pranikah di NTB

Berdasarkan hasil analisis korelasi menggunakan uji statistic *Spearman Rho* didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber informasi tentang KRR dengan perilaku seksual pranikah pada remaja (dari media nilai *p value* sebesar 0,76), (dari petugas dan masyarakat nilai *p value* 0,50), (dari institusi nilai *p value* 0,81). Selanjutnya tidak ada hubungan signifikan keterpaparan informasi tentang KRR dengan Perilaku seksual Remaja Pranikah, didapatkan nilai *p value* sebesar 0,72..

Sumber informasi sangat menentukan kualitas informasi yang di dapatkan, sulitnya menyeleksi informasi yang akurat karena keterbukaan informasi dari berbagai media. Akurat dan tidak akuratnya informasi tergantung dari siapa informasi diterima dan bagaimana penyampaian informasi (Rohmawati, 2020). Media masa merupakan salah satu penyebab remaja melakukan perilaku yang negative, yang seharusnya media masa yang memberikan edukasi yang akurat tetapi disalahgunakan informasi itu oleh remaja. (Istawati, 2017).

Anggapan yang salah disebabkan oleh kurangnya informasi yang benar yang dapat dipertanggung jawabkan. Sebagian besar remaja tidak memahami tentang kesehatan reproduksi terhadap kesehatan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai kesehatan reproduksi. Menurut (Ahiyanasari and Nurmala, 2017) remaja lebih banyak mengakses social media daripada mencari informasi tentang sek pranikah serta dampak dan pencegahannya.

Berdasarkan hasil analisis tidak terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dan sumber informasi dengan perilaku seksual pranikah. Hal ini menunjukkan bahwa selain keterampilan dan sumber informasi terdapat ada faktor lain yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah yaitu pengaruh teman sebaya, sikap dan paparan media sosial. Sesuai dengan pendapat Sarwono (2015), factor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja yaitu perubahan hormonal, penundaan usia perkawinan, penyebaran informasi melalui media massa, tabu-larangan, norma-norma di masyarakat, serta pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan (Thaha and Yani, 2021).

Sesuai dengan penelitian (Saparini *et al.*, 2022) bahwa tidak terdapat hubungan akses informasi dan pengetahuan remaja dengan perilaku kesehatan reproduksi remaja di Indonesia hal ini dikarenakan Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang diperoleh remaja dari media massa belum digunakan untuk pedoman perilaku seksual yang sehat dan bertanggung jawab. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sukriani *et al.*, 2022) yang menyatakan bahwa Tidak ada hubungan antara keterpaparan informasi kesehatan reproduksi dengan pengalaman seksual pada remaja di Kalimantan Tengah.

SIMPULAN

Sebagian besar remaja di Indonesia sudah mengetahui tentang kesehatan reproduksi, dimana lebih banyak yang terpapar daripada tidak terpapar. Perilaku remaja di Indonesia sebagian besar lebih kearah yang positif dan hampir seluruhnya menyatakan tidak pernah berhubungan seksual.

SARAN

Perlunya diubah teknik edukasi ke remaja seperti dilakukannya FGD (fokal grup discussion) sehingga permasalahan yang dialami oleh remaja lebih bisa digali. Untuk itu diperlukan keterlibatan penuh bagi Kementerian Kesehatan dan instansi yang terkait dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afritayeni, A., Yanti, P.D. and Angrainy, R. (2018) 'Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids', *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(1), pp. 69-81.
- Ahiyanasari, C.E. and Nurmala, I. (2017) 'Niatan Siswi SMA untuk mencegah seks pranikah', *Jurnal Promkes*, 5(1), p. 39.
- Arifah, I. and Mahfudah, I. (2020) 'Faktor yang Berhubungan dengan Akses Informasi Kesehatan Reproduksi Daring pada Mahasiswa', *Indonesian Journal of Health Community*, 1(1), pp. 11-20.
- Bawental, N.R., Korompis, G.E.C. and Maramis, F.R.R. (2019) 'Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Pada Peserta Didik Di Sma Negeri 3 Manado',

- KESMAS: *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi*, 8(7).
- BKKBN (2019) *SURVEI KINERJA DAN AKUNTABILITAS PROGRAM KKBPK (SKAP) 2019 REMAJA*. Jakarta: PuslitbNG KB dan KS, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional.
- Ernawati, H. (2018) 'Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan', *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), pp. 58-64.
- Istawati, R. (2017) 'Hubungan keterpaparan media massa, peran teman Sebaya terhadap tindakan seksual Di sma an-naas', *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 2(2), pp. 124-131.
- Kemendes, R.I. (2018) 'Laporan Nasional Riskesdas 2018. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan'.
- Lestyoningsih, I.H. (2018) 'Implementasi Model Kesehatan reproduksi berbasis masalah pada remaja putri di indonesia Tahun 2018', *Jurnal Berkala Kesehatan*, 4(2), p. 47.
- Lukmana, C.I. and Yuniarti, F.A. (2017) 'Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta', *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 1(3), pp. 115-123.
- Rianto, E., Priwahyuni, Y.P. and Saputra, B. (2018) 'Determinan Perilaku Seksual Remaja di SMA Negeri 1 Siak Kecil Kabupaten Bengkalis Tahun 2017', *The Indonesian Journal of Health Science*, 10(1).
- Saparini, S. *et al.* (2022) 'Hubungan Akses Informasi dan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja (Krr) di Indonesia (Analisis Data Skap 2019)'. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.
- Sawyer, S.M. *et al.* (2018) 'The age of adolescence', *The lancet child & adolescent health*, 2(3), pp. 223-228.
- Sinaga, A.S., Buaton, A. and Sitorus, M.A. (2020) 'Knowledge and Exposure Information of Adolescents about Reproductive Health', *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 1(2), pp. 97-107.
- Siregar, W.W. and Handayani, D. (2018) 'FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA', *Jurnal Penelitian Kebidanan & Kespro*, 1(1), pp. 37-44.
- Sukriani, W. *et al.* (2022) 'Keterpaparan Informasi Kesehatan Reproduksi terhadap Pengalaman Seksual Remaja', *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, pp. 723-734.
- Susmiarsih, T.P., Marsiati, H. and Endrini, S. (2019) 'Peningkatan pengetahuan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku seks dalam upaya cegah seks pranikah pada siswa-siswi SMP N 77 dan SMA N 77 Jakarta Pusat', *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)*, 4(2), pp. 206-213.
- Thaha, R.Y. and Yani, R. (2021) 'Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di SMPN 1 Buntao Kabupaten Toraja Utara Factors Affecting Adolescent Knowledge About Reproductive Health at SMPN 1 Buntao, North Toraja Regency', *Jurnal Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 3, pp. 52-74.
- Wati, Y.S. (2017) 'Faktor Perilaku Seks Bebas Pada Remaja', *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 8(01), pp. 79-90.